

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Model Pembelajaran CIRC adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam mempelajari pelajaran membaca, menulis dan seni berbahasa. Tujuan utama CIRC adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas (Slavin, 2008: 203). Sutarno, dkk (2010: 1) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting.

Paparan dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CIRC merupakan salah satu model pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok membaca yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, menulis dan seni berbahasa. Kelompok membaca dalam model pembelajaran CIRC dapat membantu siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan.

Unsur-unsur program dari model pembelajaran CIRC menurut Slavin (2008: 204-212) antara lain:

a. Kelompok membaca

Pembentukan kelompok membaca dalam pembelajaran CIRC yaitu siswa dibagi kedalam kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang berdasarkan tingkat kemampuan membaca siswa. Siswa yang kemampuannya heterogen kemudian dibentuk menjadi kelompok.

b. Tim

Para siswa dibagi kedalam pasangan dalam kelompok membaca. pasangan-pasangan dalam kelompok tersebut dibagi kedalam tim yang terdiri dari pasangan-pasangan dari dua kelompok membaca.

c. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan cerita

Para siswa menggunakan bahan bacaan. Cerita diperkenalkan dan didiskusikan dalam kelompok membaca yang diarahkan guru. Diskusi mengenai cerita disusun untuk menekankan kemampuan-kemampuan tertentu seperti membuat dan mendukung prediksi dan mengidentifikasi masalah dalam bentuk narasi.

d. Pemeriksaan oleh pasangan

Siswa yang telah menyelesaikan semua kegiatan ini, pasangan mereka memberikan formulir tugas siswa yang mengidentifikasi bahwa mereka telah menyelesaikan atau memenuhi kriteria terhadap tugas tersebut.

e. Tes

Pada akhir pembelajaran siswa diberikan tes pemahaman terhadap cerita, dimintai untuk menuliskan kalimat-kalimat bermakna untuk tiap kosa kata, dan diminta untuk membacakan daftar kata-kata dengan keras kepada guru. Pada tes ini siswa tidak diperbolehkan saling membantu.

f. Pengajaran langsung dalam memahami bacaan

Pertemuan pembelajaran setiap minggunya para siswa menerima pengajaran langsung dalam kemampuan khusus memahami bacaan. Pengajaran tersebut seperti mengidentifikasi gagasan utama, memahami hubungan sederhana, dan membuat kesimpulan.

g. Seni berbahasa dan menulis terintegrasi, selama periode seni berbahasa, guru menggunakan kurikulum seni berbahasa dan menulis yang dikembangkan khusus untuk CIRC.

Pemaparan Slavin mengenai unsur dari model pembelajaran CIRC dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran CIRC siswa dibagi kedalam kelompok membaca yang nantinya akan bekerjasama dalam memahami isi bacaan, menyelesaikan soal yang berhubungan dengan cerita (memprediksi isi cerita, merangkum cerita, menemukan ide pokok cerita), dan mengoreksi hasil pekerjaan yang dibuat oleh kelompok. Akhir pembelajaran siswa akan melaksanakan evaluasi secara individu yang ditujukan untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami isi dari teks bacaan yang dibacanya.

Model pembelajaran CIRC dibagi menjadi beberapa fase :

a. Orientasi

Pada fase ini, guru melakukan apersepsi dan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diberikan. Kegiatan ini juga memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa.

b. Organisasi

Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok, dengan memperhatikan keheterogenan akademik. Membagikan bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas kepada siswa. Menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan juga tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Pengenalan konsep

Mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan ini bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, *film*, kliping, poster atau media lainnya.

d. Publikasi

Siswa mengkomunikasikan hasil temuan-temuannya. Membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas baik dalam kelompok atau di depan kelas.

e. Penguatan dan refleksi

Pada fase ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Langkah

selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.

Langkah-langkah model pembelajaran CIRC menurut Suprijono (2009: 130 - 131) sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen
- b. Guru memberikan wacana atau kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
- c. Siswa bekerjasama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana atau kliping dan ditulis pada lembar kertas
- d. Mempresentasikan atau membacakan hasil kelompok
- e. Guru membuat kesimpulan bersama
- f. Penutup

2. Teknik Cloze Procedure

Cloze procedure merupakan teknik untuk mengajarkan kemampuan membaca. Resmini (2008: 99) mengemukakan pendapat bahwa *cloze procedure* merupakan teknik yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman dengan cara menghilangkan sejumlah informasi dalam bacaan dan siswa diminta untuk mengisinya. Langkah-langkah penerapan dalam bacaan yaitu: (a) Kalimat pertama dan terakhir dalam paragraf dibiarkan tetap utuh, (b) Kalimat ke 2 dan seterusnya boleh dihilangkan secara otomatis, (c) Jarak interval yang boleh dihilangkan yaitu antara interval ke 8 - 10 kata atau setiap kata ke 8 dihilangkan. Apabila kata yang

dihilangkan semakin dekat, maka siswa akan semakin sulit menerka isi bacaan.

Cloze procedure merupakan sebuah teknik latihan membaca yang diberikan kepada siswa, siswa disuruh membaca teks beberapa paragraf, setelah itu berikan kembali teks yang sama namun pada kata-kata tertentu atau kata kunci dihilangkan dan diganti dengan garis. Anak diminta mengisi bagian teks yang rumpang, baik dengan kata yang persis sama atau dengan kata yang berbeda namun tidak merubah makna dari bacaan tersebut.

Keunggulan dari teknik *cloze* ini adalah adanya pola interaksi antara pembaca dan penulis, menilai keterbacaan sekaligus keterampilan membaca, teknik *cloze* juga merupakan alat tes yang fleksibel dan singkat, dapat menjangkau jumlah pembaca yang banyak. Teknik *cloze* ini dapat dipakai untuk latihan membaca pemahaman dan melatih siswa (pembaca) bersikap kritis terhadap wacana. Teknik *cloze* ini diharapkan, anak lebih terpancing untuk membaca kata demi kata. Secara tidak langsung latihan menggunakan teknik *cloze* ini juga akan menimbulkan rasa penasaran dan keseriusan pada anak dalam mencari kata untuk melengkapi kalimat yang rumpang, sehingga mereka akan membaca teks tersebut secara berulang-ulang serta melatih daya tangkap anak dalam memahami sebuah bacaan. (Salim, 2013: 169).

Pemaparan dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa teknik *cloze procedure* cocok untuk digunakan dalam pembelajaran membaca

pemahaman karena dengan adanya teks rumpang, siswa akan membaca dengan cermat dan teliti kalimat dalam teks bacaan untuk bisa mengisi teks rumpang yang terdapat pada kalimat dalam teks bacaan. Siswa akan membaca dan mencoba memahami kalimat demi kalimat dan kata demi kata yang dibacanya secara tidak langsung.

3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Pelajaran Bahasa Indonesia

Kemampuan berbahasa Indonesia berarti siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- 4) Meningkatkan kemampuan intelektual, serta kemampuan emosional dan sosial
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa

6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

b. Ruang Lingkup Bahasa Indonesia

Ruang lingkup bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Aspek tersebut merupakan bagian dari keterampilan berbahasa.

Menyimak adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif yang berarti bukan sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan. Membaca adalah salah satu kemampuan berbahasa yang melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif yang ditujukan untuk memahami lambang-lambang yang dilihatnya menjadi lambang yang bermakna baginya. Menulis adalah kemampuan berbahasa produktif dengan menggunakan tulisan.

1) Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain menyimak, berbicara dan menulis. Membaca berasal dari kata baca yang artinya memahami arti tulisan. Rahim (2008: 2) mengemukakan pendapatnya bahwa membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya

melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif, sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan.

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks karena membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata-mata. Berbagai macam kemampuan dikerahkan oleh seseorang pembaca agar dia mampu memahami materi yang dibacanya, sehingga lambang-lambang yang dilihatnya menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya (Resmini dan Juanda, 2008: 73).

Gray (1956: 25) berpendapat bahwa *“For reading tests could be prepared measuring such aspects of reading ability as word recognition, word meaning, sentence and paragraph meaning, and rate of reading.”* Berdasarkan pendapat Gray dapat disimpulkan bahwa tes membaca bisa disiapkan untuk mengukur aspek-aspek seperti kemampuan membaca sebagai pengenalan kata, makna kata, kalimat dan makna paragraf, dan tingkat membaca.

Definisi membaca menurut Klein, dkk. (Rahim, 2008: 3) yaitu (a) Membaca merupakan proses, dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca merupakan yang utama membentuk makna, (b) Membaca adalah teknik, pembaca yang efektif menggunakan berbagai teknik membaca yang sesuai

dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca, (c) Membaca merupakan interaktif, keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks.

Membaca menurut Gray (1956: 62) dijelaskan sebagai berikut:

Reading began to be regarded as a form of experience, like hearing or seeing, as well as a form of learning. It became apparent that the efficient reader not only recognizes words and grasps the ideas presented, but also reflects on their significance, relates them, and sees their implications.

Berdasarkan pendapat Gray mengenai membaca dapat disimpulkan bahwa membaca dianggap sebagai bentuk dari pengalaman, baik pendengaran, penglihatan, maupun dari pembelajaran. Bentuk pembelajaran membaca menjadi jelas dan efisien ketika pembaca tidak hanya mengenal kata dan menangkap ide yang disajikan, tetapi juga membayangkan, menceritakan dan melihat maksud dari bacaan.

Pemaparan dari beberapa ahli mengenai pengertian membaca dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses yang tidak hanya melibatkan pelafalan tulisan. Membaca juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif menggunakan berbagai teknik agar pembaca dapat memahami isi dari bacaan.

2) Aspek-aspek Membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil. Menurut

Broughton (Tarigan, 2008: 12) terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

a) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*).

Aspek ini mencakup:

- (1) Pengenalan bentuk huruf
- (2) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem atau grafem, kata, frasa, pola klausa, kalimat dan lain-lain.)
- (3) Pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to bark at print*”)
- (4) Kecepatan membaca ke taraf lambat.

b) Keterampilan yang bersifat pemahaman (*Comprehension skills*) yang dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*).

Aspek ini mencakup:

- (1) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal)
- (2) Memahami signifikasi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi atau keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca)
- (3) Evaluasi atau penilaian
- (4) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Aspek-aspek membaca yang telah dikemukakan oleh ahli, dapat disimpulkan bahwa setiap tingkatan membaca dari mulai *lower order* sampai pada *higher order* memiliki aspek yang berbeda yang disesuaikan dengan tingkatannya. Setiap tingkatan yang ada mempunyai cakupan yang berbeda-beda.

3) Jenis-jenis Membaca

Membaca dibagi menjadi beberapa jenis. Menurut Resmini (2008: 80) membaca menjadi enam jenis, yaitu:

- (1) Membaca pemahaman atau *reading for understanding* adalah salah satu bentuk dari kegiatan membaca dengan tujuan utamanya untuk memahami isi pesan yang terdapat dalam bacaan.
- (2) Membaca memindai atau disebut juga membaca tatap (*scanning*) merupakan kegiatan membaca yang sangat cepat untuk memperoleh informasi tertentu dari bahan bacaannya.
- (3) Membaca layap atau membaca sekilas (*skimming*) adalah membaca yang membuat mata kita bergerak cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mengetahui isi umum atau bagian dalam suatu bacaan.
- (4) Membaca intensif atau *intensive reading* adalah proses membaca yang dilakukan secara seksama, cermat, dan teliti dalam penanganan terperinci yang dilakukan pada saat membaca.

- (5) Membaca nyaring atau membaca dengan bersuara keras merupakan kegiatan membaca yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca menyimak.
- (6) Membaca dalam hati merupakan jenis kegiatan membaca yang berbeda dengan kegiatan membaca nyaring tetapi memiliki kesamaan tujuan dalam mendalami materi yang terdapat dalam bacaan.

4) Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Menurut Akhadiyah (Resmini, 2008: 76) tujuan membaca yaitu mendapatkan informasi, meningkatkan citra diri, melepaskan diri dari kenyataan yang ditujukan untuk mencari hiburan, membaca untuk tujuan rekreatif, mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis.

Blanton, dkk. (Rahim, 2008: 11) menyebutkan tujuan membaca menyangkup kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring menggunakan teknik tertentu, memperbaharui pengetahuannya sesuai tentang suatu topik, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya. Tujuan lain dari membaca yaitu memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, menginformasikan atau menolak prediksi, menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam

beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Pendapat dari beberapa ahli tentang tujuan membaca dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca didasarkan pada kebutuhan seseorang dalam membaca, karena ketika seorang membaca sesuai dengan kebutuhannya, maka orang tersebut mempunyai tujuan. Apabila orang tersebut mempunyai tujuan, maka orang tersebut akan cenderung lebih memahami isi dari bacaan yang dibaca.

5) Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar

Membaca pemahaman adalah salah satu bentuk dari kegiatan membaca dengan tujuan utamanya untuk memahami isi pesan yang terdapat dalam membaca. Membaca pemahaman lebih menekankan pada penguasaan isi bacaan, bukan pada indah, cepat atau lambatnya membaca. Resmi (2008: 45) memaparkan bahwa membaca pemahaman merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan yang perlu dipahami dan menerapkan informasi yang ada dalam bahan-bahan tertulis.

Terdapat delapan komponen utama membaca pemahaman menurut Davis (Resmini, 2008: 46) yaitu (a) Mengingat kembali makna, (b) Menggambarkan inferensi makna kata dari konteks, (c) Menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dijawab secara eksplisit atau dengan parafrase, (d) Merangkai gagasan dalam konteks,

(e) Menggambarkan inferensi dari konteks, (f) Mengenali tujuan, sikap, nada dan *mood* penulis dan, (g) Mengikuti struktur bacaan.

Greene dan Patty dalam Tarigan (Daniati, dkk, 2012: 264), menyatakan tujuan membaca pemahaman yaitu (a) Menemukan ide pokok dari kalimat, paragraf dan wacana, (b) Menemukan butir-butir penting dalam bacaan, (c) Menentukan organisasi dalam bacaan, (d) Menarik kesimpulan bahan bacaan, (e) Menduga makna, meramalkan dampak dan kesimpulan bacaan, (f) Merangkum apa yang telah dibaca, dan (g) Memperoleh informasi dari aneka sarana khusus.

Johnson dan Pearson dalam Darmiyati Zuchdi (Amna, 2013: 856) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu yang ada dalam diri pembaca dan yang ada di luar pembaca.

- a) Faktor yang berada di dalam diri pembaca meliputi; kemampuan linguistik (kebahasaan), minat (seberapa kepedulian pembaca terhadap bacaan yang dihadapinya), motivasi (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap tugas membaca atau perasaan umum mengenai membaca), dan kumpulan kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca).
- b) Faktor diluar pembaca dibedakan menjadi dua kategori, yaitu unsur-unsur bacaan dan lingkungan membaca. Unsur-unsur pada bacaan atau ciri-ciri tekstual meliputi; kebahasaan teks yaitu tingkat kesulitan bahan bacaan dan organisasi teks. Lingkungan

membaca meliputi faktor-faktor: (1) Persiapan guru sebelum, pada saat atau setelah pelajaran membaca guna menolong siswa memahami teks, (2) Cara siswa menanggapi tugas, dan (3) Suasana umum penyelesaian tugas (hambatan dan dorongan dalam membaca).

Pendapat dari para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca pemahaman merupakan serangkaian kegiatan yang tidak hanya sekedar membaca melainkan serangkaian kegiatan yang dilakukan pembaca untuk mencapai tujuan dalam membaca. Tujuan tersebut adalah memahami isi, kata, kalimat maupun paragraf dalam teks bacaan. Kegiatan membaca pemahaman sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal pembaca.

Daniati, dkk (2012: 264) memaparkan mengenai keberhasilan dalam membaca yakni:

Keberhasilan seseorang dalam membaca dapat diukur dengan seberapa besar pemahamannya terhadap isi atau materi bacaan tersebut. Artinya, dalam membaca dituntut pemahaman yang tinggi agar seseorang dapat mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah bacaan, terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, keterampilan membaca pemahaman selalu ada dalam setiap tema pembelajaran.

Pengajaran membaca pemahaman merupakan pengajaran yang sangat penting. Pengajaran membaca pemahaman yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik, siswa tidak saja memperoleh peningkatan dalam kemampuan bahasanya, tetapi mampu dalam bernalar, berkeaktifitas, dan penghayatannya tentang nilai-nilai moral.

Pengajaran membaca pemahaman juga membuka dunia baru bagi siswa, yaitu dunia buku dan dunia pengetahuan. Pelaksanaan pengajaran membaca pemahaman, guru juga memberikan kepada siswa kemungkinan untuk menjelajahi dunia pengetahuan yang sangat luas. Peranan ini akan bertambah besar karena dimasa depan sebagian besar informasi disampaikan melalui tulisan (Resmini, 2008: 80).

Pentingnya membaca pemahaman bagi siswa juga dipaparkan oleh Daniati, dkk (2012: 264) bahwa pentingnya siswa membaca pemahaman dalam setiap mata pelajaran, karena pada setiap mata pelajaran kegiatan membaca selalu ada. Membaca pada mata pelajaran pada umumnya adalah membaca pemahaman. Adanya membaca pemahaman siswa akan lebih mudah berkonsentrasi dan lebih mudah juga dalam mendapatkan informasi pada buku yang dibacanya.

4. Sikap Demokratis

a. Pengertian Sikap Demokratis

Sikap demokratis merupakan salah satu dari nilai karakter. Sikap demokratis merupakan cara berfikir dan bertindak menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain (Narwanti, 2011: 29). Kementrian Pendidikan Nasional (Salahudin, 2013: 55) mendefinisikan bahwa sikap demokratis yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Sikap demokratis dipaparkan oleh Suyadi (2013: 8), yakni

sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

Definisi sikap demokratis dari beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya sikap demokratis adalah cara berfikir yang diwujudkan dengan suatu tindakan yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Sikap demokratis juga mengandung unsur tidak membedakan antara hak dan kewajiban diri sendiri dengan orang lain.

Sikap demokrasi mengandung tiga prinsip yang dijabarkan oleh Mustari (2011: 168 - 171) antara lain:

1) Prinsip persamaan hak

Prinsip persamaan hak, maka kita menyatakan bahwa dalam masyarakat demokratis, hanya ada persamaan hak dan kebebasan antara individu dengan masyarakat dengan kata lain dalam masyarakat demokratis setiap orang mempunyai status yang sama.

2) Prinsip partisipasi setara

Tujuan dari prinsip partisipasi singkatnya adalah setiap orang berhak untuk memperoleh akses yang sama dengan individu lain dan bergabung dengan suatu organisasi yang ada di lingkungan.

3) Prinsip mayoritas

Prinsip mayoritas pada hakikatnya berkaitan dengan keputusan bersama. Prinsip mayoritas bisa diterima jika setiap orang mempunyai rasa keadilan.

b. Pendidikan Demokrasi

Pentingnya pendidikan demokrasi dalam kehidupan adalah karena dengan demokrasi terdapat pengakuan dan penghormatan atas tipe-tipe pengetahuan yang berbeda yang memunculkan bahwa setiap orang mempunyai sesuatu untuk dipikirkan dan dirasakan, sesuatu yang berbeda dan sama-sama penting. Keanekaragaman suara yang ada dalam demokrasi semakin banyak, maka semakin baik pula pengetahuan yang dibangun (Mustari, 2011: 174).

Pendidikan menjunjung tinggi sikap demokratis, sebagaimana di atur di dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 bab II, mengenai dasar, fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional, yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Ditegaskan juga dalam UUD 1945, pasal 28C, ayat (1) “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya meningkatkan

kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.” Hal tersebut menunjukkan bahwa peran pendidikan dalam demokratisasi merupakan bagian tak terpisahkan dari visi dan misi pendidikan nasional. Artinya, bahwa pendidikan nasional harus bersifat demokrasi dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Undang-undang pendidikan nasional dan pemaparan dari beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya sikap demokratis dalam pembelajaran adalah untuk membangun pengetahuan, karena semakin luas keanekaragaman suara yang ada dalam demokrasi, semakin baik pula pengetahuan yang dibangun. Pelaksanaan pembelajaran dengan diterapkannya sikap demokrasi diharapkan siswa mampu bersikap demokratis dalam pembelajaran, bukan hanya terpaku pada seorang guru, namun di sini diharapkan guru dan peserta didik mampu menciptakan suasana yang demokratis sesuai dengan tujuan pendidikan.

c. Indikator Sikap Demokrasi

Sikap demokratis dalam pembelajaran mempunyai indikator. Indikator dari sikap demokratis dalam pembelajaran menurut Narwanti (2011: 67) di jabarkan menjadi 3 yaitu pembelajaran yang dialogis dan interaktif, keterlibatan semua peserta didik secara aktif selama pembelajaran, menghargai setiap pendapat peserta didik.

Prasetyo (2012: 109) menjabarkan indikator sikap demokratis siswa yakni mengutamakan kepentingan publik diatas kepentingan

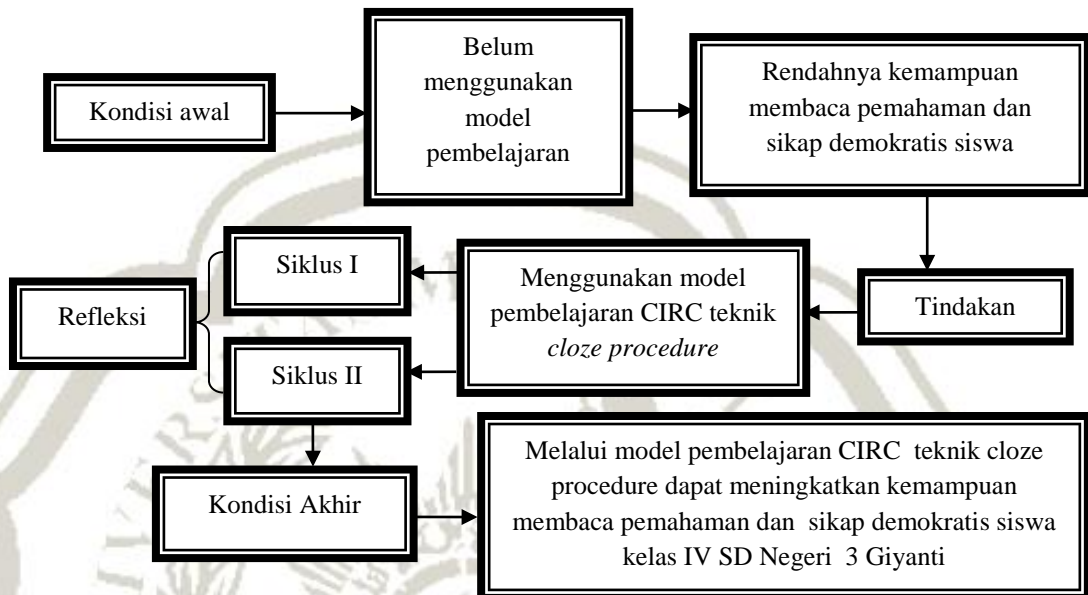
pribadi atau golongan, mengutamakan kepentingan negara atau umum dan rela berkorban untuk negara atau kepentingan umum, toleran atau menghargai dan menghormati pendapat orang lain yang berbeda. Sikap terbuka menerima pendapat orang lain, tanggap dan berani mengemukakan pendapat dengan baik dan benar, bersikap kritis terhadap informasi atau pandangan sehingga tidak mudah menerima atau menolak pandangan orang lain, cerdas dan penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan, menghormati hak orang lain, menghormati kekuasaan yang sah, bersikap adil dan tidak diskriminatif juga merupakan indikator dari sikap demokratis.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang digunakan oleh peneliti adalah jurnal Pendidikan Teknologi dan Informasi (PTIK) Vol.3 No. 1 Tahun 2010 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperatvef Integrated Reading And Composition (CIRC)* Berbasis Komputer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran TIK”. Penelitian tersebut merupakan hasil penelitian dari Heri Sutarno, Enjang Alinurdin dan Andikhiro Awalani. Hasil akhir yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*.

C. Kerangka Berpikir

Penerapan model pembelajaran CIRC merupakan suatu bentuk inovasi dalam pembelajaran dikelas.



Gambar. 2.1 Skema Berpikir Penggunaan Model Pembelajaran CIRC Teknik Cloze Procedure

Skema Berpikir di atas dapat dideskripsikan bahwa pada kondisi pada awal pembelajaran peneliti belum menggunakan model pembelajaran CIRC, kemampuan membaca dan sikap demokratis siswa masih rendah. Pada siklus I dan II peneliti melakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran CIRC dalam pembelajaran maka kemampuan membaca pemahaman dan sikap demokratis siswa menjadi meningkat.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir dapat dirumuskan hipotesis yaitu dengan menggunakan model pembelajaran CIRC teknik *cloze procedure* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan sikap demokratis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar $\geq 80\%$.